

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap makhluk hidup di global ini mempunyai kehidupan dan budayanya masing-masing, dengan ciri, pemikiran dan keinginannya masing-masing. Ini seperti menciptakan masyarakat yang menggunakan kebutuhan, ide, dan hak Anda untuk menjalani hidup Anda sendiri. Bercanda tentang segala macam situasi, bercerita bahkan saling mengeluh dikatakan berarti bahwa Anda memerlukan partisipasi orang lain untuk hidup sendiri.

Ketika seorang pria bertambah tua dan anak-anaknya sudah mulai berkeluarga, tanggung jawabnya terhadap mereka terlepas dan dia kembali dengan lebih bebas dan mandiri dibandingkan saat awal pernikahan. Kewajiban mengasuh, membiayai, mendidik, dan mengawasi anak sudah tidak terpenuhi lagi. Namun ketika kebebasan diraih, ia sudah dalam kondisi terpuruk secara fisik, biologis, dan psikologis, serta hilangnya anak-anaknya dari rumah.

Karena situasi ini, banyak orang ingin hidup sendiri, sementara yang lain ingin menjadi bagian dari keluarga baru di mana orang yang lebih tua akan berada, merawat mereka, berbicara dengan mereka, dan memberi mereka cinta. Perawat memberikan contoh yang baik kepada pasien.

Komunikasi merupakan kebutuhan esensial dalam keberadaan itu memiliki beberapa komponen ekspresi, gerak tubuh, dan bahasa untuk menyampaikan pikiran disebut sebagai pesan. Bersama mengungkapkan suatu lalu lakukan

pemesanan terjadilah suatu aktivitas di antara komunikator khususnya diri dan komunikator khususnya yang lain. Oleh karena itu, dihubungi aktivitas organisme antarpribadi mempunyai sifat Itu adalah mendasar Akhirnya, komunikasi menjadi kebutuhan manusia yang konstan kelangsungan keberadaan makhluk sosial. (Fatur Rahman. 2022 :112).

Panti Sosial Tresna Werdha Lansia Ini adalah lingkungan utama dan awal di mana anggota keluarga. Menurut (Departemen Sosial RI No 03 2022). Suatu tempat untuk menampung lansia dan jompo terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa aman, tenteram dengan perasaan gelisah maupun khawatir dalam menghadapi usia tua (Dewa Mangku, 2019).

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Dharma di Cilandak selama 47 tahun, mulai tahun 1971 hingga 2018, dan resmi pindah ke lokasi lama di sebelah timur pada tahun 1992. Sebelumnya, hanya ada tiga panti asuhan: satu untuk lansia, satu untuk tuna netra, satu untuk para tunawisma. Dan pada tahun 2019, panti asuhan tersebut menghilang ketika para pionir dan tentara mulai menghilang. Kebijakan tersebut telah diubah serta anak-anak terlantar dari panti asuhan seperti pusat PPKS tinggal di Cilandak selama enam bulan, setelah itu mereka dipulangkan ke keluarga atau lembaga lain.

Pada tahun 1992 Dipindah tempatkan ke Bekasi Timur sampai pada tahun 2022 Panti Tresna Werdha Budi Dharma ini bergabung menjadi 1 STPL (Sentra Terpadu Pangudi Luhur) dan setelah itu 3 panti ini dijadikan satu. Sentra Terpadu "Pangudi Luhur" di Bekasi merupakan penggabungan 3 (tiga) UPT Kementerian Sosial Republik Indonesia menaungi Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial

lingkungan. Liposos Bekasi yakni "Pangudi Luhur" Bekasi merupakan pusat rehabilitasi sosial bagi mantan gelandangan dan pengemis, serta pusat rehabilitasi sosial bagi individu penyandang disabilitas. Disabilias Sensorik Netra "Tan Miyat" dan Balai Rehabilitasi Sosial Lansia "Budhi Dharma".

Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun, ke-3 eks Balai resmi tergabung menjadi Sentra Terpadu "Pangudi Luhur" di Bekasi semenjak tanggal 3 Maret 2022.

Penyederhanaan birokrasi pemerintahan Presiden Jokowi. Dalam prosesnya, Sentra Terpadu "Pangudi Luhur" di Bekasi secara resmi memiliki kepala pada bulan Juni 2022 yang merupakan jabatan struktural eselon II.b, disebut juga jabatan struktural pimpinan tinggi pratama. Pada tanggal 3 Maret 2022, kebijakan Kementerian Kemanusiaan RI mengalami perubahan. Artinya mengubah kelompok pasien seperti lansia, tunanetra, dan distabilitas menjadi kelompok baru seperti geriatrik, rehabilitasi, dan ODGJ.

Komunikasi interpersonal menurut DeVito (2007:5) adalah komunikasi yang terjadi antara dua individu yang telah membentuk suatu ikatan atau yang "terhubung" dengan cara lain. Selain itu, komunikasi ini terjadi dalam kelompok kecil dibandingkan dengan komunikasi publik atau massa; hal ini juga terjadi dalam hubungan pribadi dibandingkan dengan komunikasi umum; dan itu terjadi di antara atau di antara mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain atau yang mempunyai hubungan dekat. Mencapai pemahaman bersama adalah tujuannya.

Intinya di atas, komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai interaksi antara dua individu atau lebih untuk berbagi konsep atau menyampaikan pengetahuan langsung dan. mengungkapkan gagasan untuk pengertian yang sama. Seperti yang diungkapkan D. Lawrence Kincaid dalam buku karya Hafied (1998 : 20), Proses komunikasi interpersonal melibatkan dua hal orang atau lebih dalam berkumpul atau berbagi ilmu satu sama lain, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman di antara mereka. Dalam hal pengembangan komunikasi interpersonal,

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Dharma Bekasi Timur mengembangkan teknik komunikasi antarpribadi yang mengandalkan pengasuh untuk berkomunikasi atau bertindak sebagai pelaksana dalam interaksi dengannya komunikannya terutama orang lanjut usia.

Kebutuhan komunikasi bagi setiap orang untuk terlibat dengan orang lain dan bahkan dengan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang mempunyai dampak atau akibat itulah yang disebut dengan proses komunikasi. (Sriyono Ali Maskhuri, 2017).

Komunikasi interpersonal adalah proses perubahan pikiran dan informasi baik secara verbal maupun nonverbal. Selain membahas masalah, komunikasi juga mengacu pada sentimen dan emosi yang diungkapkan orang dalam interaksi interpersonalny (Potter – Perry. 2005 : 301).

Sebagaimana dikemukakan oleh Deddy Mulyana dalam “Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar”: Komunikasi interpersonal menurut Mulyana (2000:73) adalah komunikasi tatap muka yang memungkinkan setiap partisipan mencatat langsung reaksi orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.

Lanjut usia merupakan tahap terakhir dalam siklus kehidupan manusia sebelum kematian yang tak terhindarkan. Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, tanggal ketika seseorang dapat dianggap lansia adalah seorang yang berusia 60 tahun. Ketika seseorang mencapai usia tua, mereka akan mengalami gangguan fungsi organ dan indera.

Biasanya orang yang lebih tua akan terkait dengan demensia, yaitu suatu keadaan di mana kemampuan otak kemampuan Otak sebaiknya menurun. Orang lanjut usia secara fisik seringkali ditunjukkan oleh munculnya kerutan di kulit, mata sering kabur, gigi mudah rontok, serta yang lainnya. Oleh psikologis, orang lanjut usia akan lebih peka terhadap objek yang ada sekitar. Karakternya akan kembali sebagai seorang anak. Mereka sering kali merasa frustrasi, membutuhkan perhatian, dan marah. Dengan segala permasalahan tersebut, aktivitas yang dilakukannya sehari-hari menjadi terbatas dan berbeda dengan apa yang biasa dilakukannya semasa kecil.

Bantuan orang lain akan selalu menjadi bagian dari kehidupan lansia. Seringkali mereka bertanya bantuan orang lain karena sebagian dari mereka tidak lagi melakukannya mampu lagi melakukan aktivitas seperti anak awet muda atau orang dewasa. Tidak dapat disangkal bahwa gaya komunikasi orang lanjut usia dan masyarakat umum berbeda. Berkurangnya fungsi sensorik, termasuk pendengaran, penglihatan, dan ucapan, menyebabkan seseorang berbicara lebih lambat atau menggunakan isyarat nonverbal untuk memastikan orang lain memahami apa yang mereka katakan.

Berbicara, sebagian orang lanjut usia memilih untuk berbicara dalam bahasa ibu mereka karena mereka telah menjalani pengalaman hidup sebelumnya dan selalu berpegang pada budaya dan konvensi. Bahkan ada pula yang bisa berbahasa Belanda karena mereka hidup pada masa Belanda masih menjajah daerahnya. Banyak keluarga lansia lebih memilih menempatkan orang tua mereka di panti jompo karena masalah ini. (Ayuningtyas & Prihatiningsih, 2017).

Sepanjang kehidupan sehari-hari, untuk membantu tugas, perawat, dan warga lanjut usia tentunya melaksanakan komunikasi - komunikasi interpersonal dalam hal ini. Yang melakukan interaksi interpersonal ini adalah seorang perawat di panti sosial. Perawat merupakan individu terdekat yang berhubungan langsung dengan warga lanjut usia. (Ayuningtyas & Prihatiningsih, 2017).

Seperti yang diungkapkan oleh (Kartinah dan Agus 2008 Sudaryanto, 93 - 96) permasalahan yang berkembang pada lansia “Umumnya setelah seseorang memasuki usia lanjut, mereka mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotorik.” Proses belajar, persepsi, pemahaman, perhatian, dan sebagainya semuanya dianggap sebagai fungsi kognitif, dan seiring bertambahnya usia, respons dan perilaku mereka cenderung melambat.

Orang lanjut usia kehilangan ketangkasan karena fungsi psikomotorik (kognitif), yang berhubungan dengan impuls kehendak, mencakup hal-hal seperti gerakan, tindakan, dan koordinasi. Kendala bahasa, kurangnya minat mendengarkan, dan masalah praktis merupakan beberapa keluhan yang disampaikan perawat.

Interaksi antar perawat memerlukan komunikasi interpersonal yang efektif, dengan lansia. Komunikasi keperawatan yang efektif dan pasien Orang lanjut usia sangat membutuhkannya. membangun hubungan yang Baiklah, erat, saling percaya, terbuka dan nyaman bagi lansia dalam kehidupan sehari-hari Di Indonesia, ada dua jenis panti jompo: milik pemerintah dan Kepemilikan pribadi. Bedanya, kalau perusahaan itu milik pemerintah, maka orang-orang tualah yang jadi milik pemerintah.

Perawatan di fasilitas ini gratis atau biasanya disubsidi oleh pemerintah. Sedangkan jika rumah jompo adalah milik pribadi. Para pasien lansia harus memberikan kontribusi rutin terhadap pengeluaran kegiatan rutin mereka. Biasanya pasien lansia yang tinggal di fasilitas tempat tinggal yang dibantu merupakan pasien orang tua yang lansia ditinggalkan dalam pengasuhan keluarganya, padahal dia bukan mampu merawat pasien warga lanjut usia.

Panti sosial adalah lembaga atau tempat yang menyediakan perawatan, perlindungan, dan bantuan bagi orang-orang yang membutuhkan, terutama mereka yang berada dalam situasi sosial atau ekonomi yang sulit. Panti sosial umumnya didirikan untuk membantu kelompok-kelompok rentan seperti anak yatim, lanjut usia yang tidak memiliki dukungan keluarga, penyandang distabilitas, korban kekerasan, atau orang miskin.

Di panti sosial, mereka dapat menerima pelayanan seperti tempat tinggal, pendidikan, layanan kesehatan, dan dukungan psikososial. Tujuannya adalah memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi mereka yang tidak memiliki akses atau dukungan yang cukup dari keluarga atau masyarakat. Selain

itu, panti sosial juga bisa fokus pada penyediaan bantuan sementara bagi mereka yang mengalami kesulitan finansial atau situasi krisis. Intinya, panti sosial hadir untuk membantu dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang membutuhkan dukungan ekstra dalam kehidupan mereka.

Perawat dapat dapat dipahami sebagai orang yang memberi perhatian, khususnya mengawasi (merawat dan mengajar), mengarahkan (membantu, memberi petunjuk, dan sebagainya). Namun, dalam pengurus adalah etimologi untuk orang yang mengarahkan, mengawasi, atau memimpin, orang lain.

Pasien yang lebih tua mulai mengalami penurunan fungsi indra seperti pendengaran, penglihatan, kelemahan fisik, dan kesehatan tubuh. Karena itu, perawat harus berkomunikasi dengan pasien yang lebih tua dengan baik, santun, dan dapat dipahami. Dalam penelitian ini, kami melihat bagaimana perawat dan pasien lansia berkomunikasi satu sama lain untuk mengetahui masalah Komunikasi Interpersonal mereka. (Ayuningtyas & Prihatiningsih, 2017).

Salah satu masalah yang ditemukan dalam studi percontohan yang dilakukan untuk penelitian ini adalah ketika perawat bertanya kepada pasien lanjut usia yang menderita stroke dan penyakit Alzheimer, pasien lanjut usia tersebut enggan menjawab pertanyaan perawat agar dapat tidur lebih banyak. Beberapa pasien lanjut usia mengalami kesulitan berkomunikasi dan pasien lanjut usia ini menggunakan bahasa isyarat untuk memberikan instruksi. Beberapa orang lupa berbicara dengan perawat karena tidak ingin meminjam uang. Senang rasanya diam. Diagnosisnya sulit dikomunikasikan oleh banyak pasien. Namun sebagai

seorang perawat, ia tahu persis apa yang dibutuhkan pasien lanjut usia, termasuk kebersihan diri, persiapan makan, ingat untuk mandi dan tidur.

Masalah khusus yang teridentifikasi pada penelitian pertama yang dilakukan untuk penelitian ini adalah memahami peran perawat dalam komunikasi dengan lansia dengan mengamati gaya percakapan, perilaku dan diskusi lansia dengan orang lain. Pada studi pertama, pasien lanjut usia lebih jarang berbicara dan kemampuan vokalnya berkurang saat berbicara.

Orang lanjut usia merasakan ketegangan fisik ketika berinteraksi dengan orang lain, dan ketika berinteraksi dengan orang lain mereka bersikap baik, penuh hormat dan ramah. Pasien lanjut usia kedua adalah model komunikasi. Misalnya berbicara dengan suara pelan, terkadang berbicara keras kepada orang yang sedang marah. Pasien itu patah hati, jadi dia mengambil tindakan.



Gambar 1

Lanjut Usia Panti Tresna Werdha Budi Dharma Bekasi Timur

Terkadang kamu tidak bisa mengontrol emosi dan tiba-tiba marah, terkadang kamu tidak bisa diam saat berbicara dengan orang lain. Pasien ketiga melaporkan respons yang baik. Meskipun saya berbicara dengan baik ketika orang lain berbicara, saya sering tidak dapat berkomunikasi dengan jelas dengan orang lain karena saya tidak pandai mengatur kata-kata saya. Saat berbicara dengan orang tua, anak menggerakkan tangannya saat berbicara atau duduk. Bahkan dalam percakapan serius pun, jawabannya sulit. Orang-orang berusia 40-an menunjukkan ekspresi yang berbeda, reaksi yang berbeda, dan sikap yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain. Pasien ini diam dan tidak aktif saat berbicara dengan orang lain, namun sering tersenyum.

Saat berkomunikasi interpersonal non verbal dengan pasien lansia yang mengalami gangguan kurangnya pendengaran, sehingga pasien lansia dapat membaca bibir dan menggunakan sinyal mata. Untuk berkomunikasi secara non verbal pada pasien lansia kurangi kebisingan dan bicaralah perlahan, jelas, dan dengan nada normal. Berteriak akan mengganggu komunikasi dan mengubah nada bicara dan menyulitkan pasien lansia untuk memahami kata-kata perawat. Jika perawat melakukan Komunikasi Interpersonal dengan pasien lansia non verbal saat berbicara dengan jelas dapat membantu pasien lansia mendengarkan perawat lebih baik. (Ayuningtyas & Prihatiningsih, 2017).

Saat berkomunikasi dengan pasien lansia tunanetra, lingkungan dapat diperbaiki dengan memperbanyak pencahayaan, perawat dapat menguji pasien lansia menggunakan warna kontras agar objek tampak lebih jelas, dan menggunakan huruf besar dengan warna kontras untuk setiap tanda. Semua

dokumen yang mengandung tulisan harus dicetak dengan huruf paling sedikit 14 karakter pada kertas berwarna. (Ayuningtyas & Prihatiningsih, 2017).

Saat mendiskusikan rencana perawatan, ingatlah potensi masalah keamanan terkait gangguan penglihatan. Perawatan fisik secara umum pada pasien lansia dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pasien lanjut usia yang masih aktif dan kondisi fisiknya masih memungkinkan untuk bergerak tanpa bantuan orang lain, sehingga tetap dapat melakukannya sendiri setiap hari. tuntutan;

Jika perawat ingin mengubah perilaku dan pandangannya terhadap kesehatan pasien lansia, maka dapat dilakukan secara perlahan dan bertahap, harus mampu mendukung mental menuju kepuasan pribadi sehingga semua pengalaman yang dimilikinya tidak menimbulkan beban tambahan bila diperlukan. Usahakan agar di masa tua ini pasien lansia bisa merasa puas dan bahagia. (Ayuningtyas & Prihatiningsih, 2017).

Kegiatan komunikasi interpersonal yang terjadi antar perawat dengan pasien lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Dharma Bekasi Timur dilakukan oleh perawat yang menjalani fungsi peran sebagai penanganan pasien lansia di Panti ini. Agar dapat membentuk suatu hubungan dalam penelitian antar yang membutuhkan orang lain. Dengan menerapkannya perawat dapat menciptakan hubungan sosial antara perawat dengan lansia itu sendiri, yang membutuhkan orang lain. Dengan menerapkannya perawat dapat menciptakan hubungan sosial antara perawat dan pasien lansia itu sendiri. Kegiatan komunikasi interpersonal yang terjadi antar perawat dengan pasien lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Dharma Bekasi Timur dilakukan oleh perawat yang menjalani fungsi peran sebagai

penanganan pasien lansia di Panti ini. Agar dapat membentuk suatu hubungan dalam penelitian antar perawat dan pasien lansia melibatkan Komunikasi Interpersonal secara verbal dan non verbal.

Pentingnya menerapkan komunikasi yang efektif dalam penelitian Komunikasi Interpersonal verbal ini dengan diawali secara formal yang digunakan untuk menunjukkan maksud dan tujuan. Komunikasi efektif harus diawali dengan menggunakan bahasa yang tepat untuk pasien lansia, seperti memanggil nama pasien lansia yang diwawancarai. (Ayuningtyas & Prihatiningsih, 2017).

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan dan memberikan gambaran tentang bagaimana perawat berkomunikasi secara verbal dengan pasien lansia di lingkungan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Dharma.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Melihat hal tersebut di atas, maka yang perlu diteliti lebih lanjut adalah bagaimana perawat dan pasien lanjut usia berkomunikasi satu sama lain di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Dharma Bekasi Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal yang dilakukan perawat dan pasien lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Dharma Bekasi Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan mengajarkan penulis dan pembaca umum tentang ilmu komunikasi tentang Komunikasi Interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis tentang bagaimana komunikasi interpersonal mempengaruhi Panti Sosial Tresna Wedha Budi Dharma di Bekasi Timur.

